



Optimalisasi Model Student Team Achievement Division (STAD) melalui Teknik Peer Tutoring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Terhadap Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar

Faridul Ijtihad¹, Imaniar Purbasari², Lisa Noorwahyuni³

PPG PGSD Universitas Muria Kudus¹, PPG PGSD Universitas Muria Kudus²,
SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus³

Abstract

Received: 2 November 2025
Revised: 14 November 2025
Accepted: 29 November 2025

This study is a classroom action research conducted to improve mathematics learning outcomes for third-grade elementary school students. It aimed to implement the Student Team Achievement Division (STAD) model combined with the peer tutoring technique. The research subjects were third-grade students at SD Muhammadiyah Birrul Walidain. The main issue identified was the low level of understanding of measurement material, with 95.3% of students not meeting the Minimum Mastery Criteria. The research applied the Kemmis & McTaggart classroom action research model in two cycles. The results showed a significant improvement in students' average scores, rising from 48.8 (pre-cycle) to 80.7 (cycle 2), with a mastery learning increase reaching 66.7%. The combination of STAD and peer tutoring proved effective in enhancing student participation and understanding, particularly when supported by clearly defined tutor roles and motivating appreciation strategies.

Keywords: Learning outcomes, mathematics, STAD, peer tutoring

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Ijtihad, F., Purbasari, I., & Noorwahyuni, L. (2025). Optimalisasi Model Student Team Achievement Division (STAD) melalui Teknik Peer Tutoring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Terhadap Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 99-108. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11850>.

INTRODUCTION

Matematika adalah bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Matematika bukan hanya mempelajari tentang angka dan rumus. Desanti, dkk (2023) menyebutkan bahwa dengan mempelajari matematika, kemampuan berargumen seseorang dan kemampuan berpikir kritis akan meningkat, dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah sehari-hari, hingga menjadi pendukung bidang ilmu pengetahuan lain untuk dikembangkan. Matematika di sekolah dasar diajarkan agar peserta didik dapat menggunakan ilmu matematika untuk bernalar dan berpikir logis, menyelesaikan masalah dengan evaluasi kebenaran dan membuat pola penyelesaian masalah, menguraikan dan menyajikan suatu permasalahan atau keadaan dalam bentuk data konkret, serta mengajarkan peserta didik untuk mengenali lingkungannya (Ananda & Wandini, 2022). Matematika pada jenjang sekolah dasar menjadi tumpuan awal pengembangan penalaran karena materi-materinya yang masih mendasar.

Jenjang pendidikan sekolah dasar terbagi menjadi 3 fase, yaitu fase A, fase B, dan fase C dalam kurikulum merdeka, dimana setiap fase memiliki capaian pembelajaran tersendiri. Peserta didik kelas 3 sekolah dasar termasuk pada bagian

fase B, dimana pada capaian pembelajaran matematika (CP) untuk fase B peserta didik diharapkan mampu memahami number sense, menguasai operasi hitung bilangan cacah, mengetahui angka pecahan, mampu menggunakan pengukuran berupa satuan baku dan tidak baku, melakukan komposisi dan dekomposisi bangun datar, serta mengetahui data secara sederhana (Kemendikbud, 2022). Hakikat matematika dan capaian pembelajaran untuk salah satu fase di tingkat sekolah dasar tersebut menunjukkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang penting untuk dikuasai peserta didik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan ketidaksesuaian temuan dengan harapan yang seharusnya terjadi. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan terhadap peserta didik kelas 3 SD Muhammadiyah Birrul Walidain, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami matematika pada materi pengukuran yang dibuktikan dengan perolehan nilai dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sebesar 75. Sebanyak 95,3% peserta didik dari data hasil asesmen tersebut. Hasil asesmen juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antar peserta didik, dimana ditemukan beberapa peserta didik yang lebih unggul daripada peserta didik lainnya. Penyampaian pembelajaran secara eksplanatif dinilai tidak cukup untuk memberi pemahaman materi ajar kepada peserta didik. Peserta didik juga nampak kurang antusias apabila pembelajaran dilakukan secara eksplanatif. Untuk itu, perlu kiranya pembelajaran diberikan dengan strategi yang berbeda untuk meningkatkan motivasi belajar dan mempermudah pemahaman materi ajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu model cooperative learning yang menjadikan interaksi antar peserta didik menjadi kegiatan utama agar dapat saling memberi motivasi dan saling membantu untuk menguasai materi pembelajaran dan dapat mencapai prestasi secara maksimal dalam kelompok yang heterogen (Kustantina, 2023). Kustantina juga menjelaskan bahwa untuk melaksanakan STAD, pembelajaran perlu meliputi langkah-langkah; 1) menyampaikan tujuan pembelajaran dari guru, 2) membagi kelompok dengan prioritas beranggotakan peserta didik heterogen, 3) presentasi materi ajar dari guru untuk membangun pemahaman, 3) kegiatan belajar secara kelompok, dan 4) pemberian kuis sebagai bentuk evaluasi. Guru bisa menambahkan pemberian apresiasi setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik. Pendapat serupa menyebutkan bahwa pelaksanaan STAD meliputi; 1) presentasi kelas atau pemaparan materi, 2) pembentukan tim, 3) pemberian kuis, 5) penilaian kemajuan belajar peserta didik, dan 5) rekognisi tim (Nurul Badria et al., 2023). Sedangkan pendapat lain mengidentifikasi langkah-langkah pelaksanaan STAD berupa; 1) membentuk kelompok heterogen beranggotakan 4-5 orang, 2) penyajian materi dari guru, 3) kegiatan belajar berkelompok dengan tugas dari guru, 4) guru memberikan kuis kepada peserta didik, 5) evaluasi pembelajaran, dan 6) penarikan kesimpulan (Wulandari, 2022).

Model pembelajaran STAD memiliki keunggulan berupa; dapat menumbuhkan rasa solidaritas melalui kerja sama, meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan empati dari peran tutor sebaya untuk membawa kelompoknya berhasil, meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik (Wulandari, 2022). Pendapat serupa juga diberikan dengan menambahkan argumen bahwa STAD juga

dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena dukungan kelompoknya (Arlinda et al., 2025). Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sekarini, 2022; Sudarsana, 2021; Suriat, 2022). Secara spesifik, penelitian yang dilakukan Sudarsana (2021) telah membuktikan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika di jenjang sekolah dasar. Bahkan penelitian lain juga membuktikan bahwa model STAD ini dapat diterapkan dan terbukti dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik sekolah dasar fase B (Samaloisa & Harjono, 2024).

STAD sebagai model pembelajaran, perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran lain untuk menjalankannya. Strategi pembelajaran tersebut dapat berupa metode, teknik, ataupun media pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipadukan dengan model STAD adalah peer tutoring. Teknik pembelajaran Peer tutoring adalah sebuah cara belajar yang memanfaatkan interaksi peserta didik berupa belajar dari satu sama lain (sesama peserta didik) dimana seorang peserta didik bertindak sebagai tutor atau pengajar, sedangkan peserta didik lain bertindak sebagai pihak yang diajari (Laksmi et al., 2024). Implementasi Peer tutoring dalam pembelajaran memanfaatkan peserta didik dengan pemahaman lebih tinggi untuk mengajari peserta didik lain yang pemahamannya masih kurang. *Peer tutoring* dapat menguatkan pemahaman peserta didik yang berperan sebagai tutor dengan meninjau dan merumuskan kembali pengetahuan mereka, sedangkan peserta didik sebagai pihak yang diajari mendapatkan perhatian yang lebih intensif daripada kelompok besar dengan satu orang guru (Awofala & Agbolade, 2024). Menurut Sopingi, penggunaan peer tutoring atau tutor sebaya dapat membantu peserta didik yang kesulitan memahami bahasa guru dalam hal tertentu, karena mereka lebih mudah memahami bahasa penjelasan dari temannya (SOPINGI, 2021). Dengan menggunakan tutor sebaya dalam menerapkan STAD, pembelajaran akan lebih terpusat pada peserta didik serta mampu lebih mengoptimalkan model STAD tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan untuk melaksanakan penelitian berjudul “Optimalisasi Model Student Team Achievement Division (STAD) melalui Teknik Peer Tutoring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Terhadap Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar”. Penggunaan model STAD dengan penguatan berupa penggunaan teknik peer tutoring atau tutoring sebaya diharapkan bisa menangani permasalahan pembelajaran yang dialami peserta didik kelas 3 SD Muhammadiyah Birrul Walidain. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengeksplorasi kombinasi antara model STAD dengan teknik peer tutoring. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena penerapan model STAD tidak selalu dibentuk secara heterogen dan tidak menekankan adanya guru kecil ditengah-tengah kelompok. Peneliti memanfaatkan hierarki kemampuan anggota kelompok melalui mekanisme peer tutoring, dimana peserta didik sebagai tutor diberikan instruksi khusus untuk memberikan scaffolding kepada anggota lain secara terstruktur. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam mendesain pembelajaran kooperatif yang lebih inklusif dan berdiferensiasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (classroom action research) atau biasa disebut PTK. Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang berorientasi untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas menjadi salah satu upaya pendidik atau praktisi pendidikan dengan ragam bentuk perlakuan/kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba gagasan, pemikiran, kiat-kiat, metode dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selain kemampuan inovatif dari guru (Putri et al., 2023). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan jumlah populasi sebanyak 27 peserta didik di kelas 3 SD Muhammadiyah Birrul Walidain pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara spesifik, tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperbaiki mutu pembelajaran matematika serta mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas terutama pada pemahaman materi pengukuran peserta didik kelas 3 SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus.

Setiap siklus dalam penelitian ini memuat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode penelitian ini dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi apa saja yang akan dilakukan, merumuskan masalah yang dialami peserta didik dalam sebuah kelas, dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai guru menerapkan rancangan tindakan berupa pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap pengamatan, adalah penilaian selama pelaksanaan tindakan, yang dilakukan pada akhir siklus penelitian. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi pembelajaran untuk dijadikan landasan perbaikan pada tindakan selanjutnya (Utomo et al., 2024).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data hasil belajar pada setiap siklus berupa skor atau nilai tes tertulis yang dilakukan pada akhir setiap siklus. Data yang dianalisis pada penelitian ini mencakup hasil nilai tes tertulis matematika peserta didik kelas 3 dengan fokus materi pengukuran panjang dan pengukuran berat yang diajarkan menggunakan model STAD dan dioptimalisasikan dengan teknik peer tutoring atau tutor sebaya. Pengumpulan data dilakukan tanpa adanya rekayasa yang mempengaruhi hasil penelitian, sehingga hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini bersifat orisinal. Data tersebut kemudian dikumpulkan hingga dianalisis secara deskriptif dengan bahasa yang mudah dipahami. Penelitian tindakan kelas ini akan dinilai berhasil apabila nilai rata-rata berada di angka ≥ 75 (Utomo et al., 2024). Apabila belum mencapai angka tersebut penelitian akan dilanjutkan dengan perbaikan atas kekurangan, demi mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan kegiatan pra-siklus untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik. Pada tahap ini, peneliti melakukan

asesmen awal yang menguji pemahaman peserta didik pada sub bab materi pengukuran panjang.

No	Keterangan	Pra Siklus
1	Rata-rata	48,8
2	Persentase Tuntas	4,7%
3	Persentasi Tidak Tuntas	95,3%

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal Pra Siklus

Hasil dari asesmen awal pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan memahami materi ajar dengan rata-rata nilai asesmen adalah 48,8%. Hal ini tentu mendorong peneliti untuk menerapkan pembelajaran yang membuat peserta didik dapat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajarannya. Hasil asesmen pra-siklus juga menunjukkan adanya beberapa peserta didik yang terindikasi memiliki pemahaman lebih baik daripada yang lainnya.

No	Keterangan	Siklus 1
1	Rata-rata	35,1
2	Persentase Tuntas	16,6%
3	Persentasi Tidak Tuntas	83,4%

Tabel 2. Hasil Asesmen Siklus 1

Pada pelaksanaan penelitian siklus 1, peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan pembelajaran dengan model STAD yang dipadukan dengan teknik peer tutoring. Pada akhir siklus 1, asesmen dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik setelah menggunakan model STAD dan teknik peer tutoring tersebut. Hasil asesmen menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata menjadi 35,1%. Hasil ini disertai dengan peningkatan persentasi peserta didik yang melebihi KKTP dan berkurangnya peserta didik yang nilainya dibawah KKTP.

No	Keterangan	Siklus 2
1	Rata-rata	80,7
2	Persentase Tuntas	66,7%
3	Persentasi Tidak Tuntas	33,3%

Tabel 3. Hasil Asesmen Siklus 2

Pada pelaksanaan penelitian siklus 2, peneliti melakukan beberapa modifikasi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada penelitian siklus 1. Sintaks dalam model STAD tetap dilaksanakan dengan beberapa tambahan serta teknik peer tutoring yang dipertegas. Hasil asesmen menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan nilai rata-rata menjadi 80,7%. Hasil ini disertai dengan peningkatan persentasi peserta didik yang melebihi KKTP dan berkurangnya peserta didik yang nilainya dibawah KKTP secara signifikan.

Pembahasan

Tabel 1 menyajikan data tentang hasil asesmen awal pada penelitian pra-siklus, menjadi landasan awal peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Data menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata, serta ditemukannya peserta didik dengan pemahaman lebih baik daripada peserta didik lainnya. Data dari hasil asesmen awal pra-siklus juga menjadi alasan penelitian yang terfokus pada model STAD dan teknik peer tutoring ini.

Penelitian pada siklus 1 menerapkan model Student Team Achievement Division (STAD) yang dioptimalisasikan dengan teknik peer tutoring dalam prosesnya. Pelaksanaan didasari pada perencanaan pembelajaran yang dibuat selama perencanaan siklus 1. Pada akhir pelaksanaan, peneliti memberikan asesmen berupa tes tertulis untuk melihat perkembangan kognitif setelah menggunakan model STAD dan teknik peer tutoring. Hasil asesmen siklus 1 disajikan pada tabel 2, dimana hasil belajar peserta didik cenderung menurun daripada hasil asesmen pra-siklus. Pada tahap refleksi, peneliti menyadari bahwa masih banyak kelemahan yang terdapat selama proses pelaksanaan penelitian. Kelemahan-kelemahan ini didasari dari hasil asesmen dan pengamatan sikap peserta didik selama pembelajaran. Kelemahan-kelemahan selama proses pelaksanaan penelitian siklus 1 diidentifikasi sebagai berikut;

Pertama, pemberian instruksi pada tutor sebaya belum dijelaskan secara rinci atau masih bersifat abstrak (kurang jelas). Selama proses pembelajaran sebagai tindakan penelitian, guru hanya memberikan instruksi agar peserta didik dengan nomor urutan pertama di kelompoknya dapat mengajari teman sekelompoknya. Hal ini mengakibatkan peserta didik sebagai tutor kurang maksimal dalam menjelaskan bagian-bagian materi kepada anggota kelompoknya. Guru harus menjelaskan dan merinci pembelajaran yang menggunakan *peer tutoring*, sehingga peserta didik tahu apa yang harus dilakukan di kelompoknya (Alfiyatin, 2024). Penjelasan terhadap rincian tersebut meliputi apa yang harus dilakukan peserta didik sebagai tutor, bagaimana sikap peserta didik yang diajari oleh tutor, bagaimana mekanisme penilaian pembelajaran, serta peran guru selama proses STAD dengan peer tutoring berlangsung.

Kedua, apresiasi yang diberikan kurang menarik, dimana apresiasi hanya berupa sikap dan ucapan apresiatif di akhir pembelajaran. Pemberian apresiasi sebenarnya berdampak positif terhadap motivasi belajar, dimana peserta didik akan merasa dihargai usahanya dan menumbuhkan rasa optimisme dari dalam diri peserta didik, hingga terbentuk pula lingkungan belajar yang berpihak pada peserta didik (Damayanti et al., 2024). Namun dalam kasus ini, apresiasi yang diberikan guru belum mampu. Peneliti sebagai guru memberikan apresiasi di akhir pelaksanaan model STAD, sehingga peserta didik belum tau hal positif apa yang akan didapatkan setelah menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini membuat peserta didik kurang memiliki daya juang untuk memenangkan kelompoknya, yang berimbas pada kesungguhan dan hasil belajar.

Dari data hasil asesmen penelitian siklus 1, didapati bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik masih dibawah angka 75, sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian ini. Hal tersebut, menjadi landasan untuk peneliti melanjutkan penelitiannya pada siklus 2. Penelitian tindakan kelas

siklus 2 merupakan penelitian lanjutan dari siklus 1, karena didapati banyak kelemahan pada dan rata-rata hasil belajar yang belum mencapai kriteria keberhasilan. Faktor-faktor diatas dapat menyebabkan hasil belajar menjadi tidak maksimal. Pada tahap perencanaan, peneliti menyesuaikan rancangan pembelajaran dan asesmen dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus 1. Perubahan yang dilakukan pada penelitian siklus 2 berupa;

Pertama, penegasan tentang tugas kelompok dan tugas tutor secara terkhusus. Setelah guru menyampaikan materi ajar, guru memberitahu bahwa tugas tutor adalah; untuk membimbing dan mengajari anggotanya selama diskusi kelompok, memastikan pemahaman anggota terkait materi, menjawab pertanyaan anggotanya terkait materi pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa tugas anggota kelompok adalah; untuk mengargai bimbingan yang diberikan tutornya, tidak bertanya diluar konteks materi yang diajarkan, serta menjaga kondusifitas dan saling mendukung. Selain itu guru memberitahukan perannya, yaitu sebagai pihak yang akan membantu jika tutor kesulitan menjelaskan, kesulitan memberi jawaban, atau butuh penguatan selama peer tutoring berlangsung.

Kedua, Pemberian hadiah untuk kelompok pemenang sebagai apresiasi untuk meningkatkan motivasi dan daya juang dalam belajar. Pemberian reward atau hadiah efektif untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Sudirman et al., 2023). Peserta didik juga tetap mendapatkan apresiasi berupa kalimat positif dan motivasi kepada seluruh peserta didik.

Ketiga, modifikasi jumlah anggota kelompok yang sebelumnya 4-5 peserta didik tiap kelompok, menjadi 3-4 peserta didik tiap kelompok. Modifikasi ini dilakukan dengan harapan tutor akan lebih mudah mengajari dengan jumlah yang lebih sedikit. Kelompok dengan jumlah anggota yang kecil atau sedikit akan memungkinkan pemberian ruang pendampingan yang lebih intensif (Nurkhin, 2013). Itu berarti, tutor dan anggota kelompok akan berinteraksi dengan lebih baik.

Pada tahap pengamatan pelaksanaan, nampak bahwa peserta didik lebih fokus pada pembelajaran dan tutor bisa memberikan pembimbingan belajar lebih intensif pada anggota kelompoknya. Pada tahap akhir pelaksanaan siklus 2, asesmen diberikan untuk melihat perbedaan hasil belajar setelah dilakukannya modifikasi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa penelitian pada siklus 2 mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan.

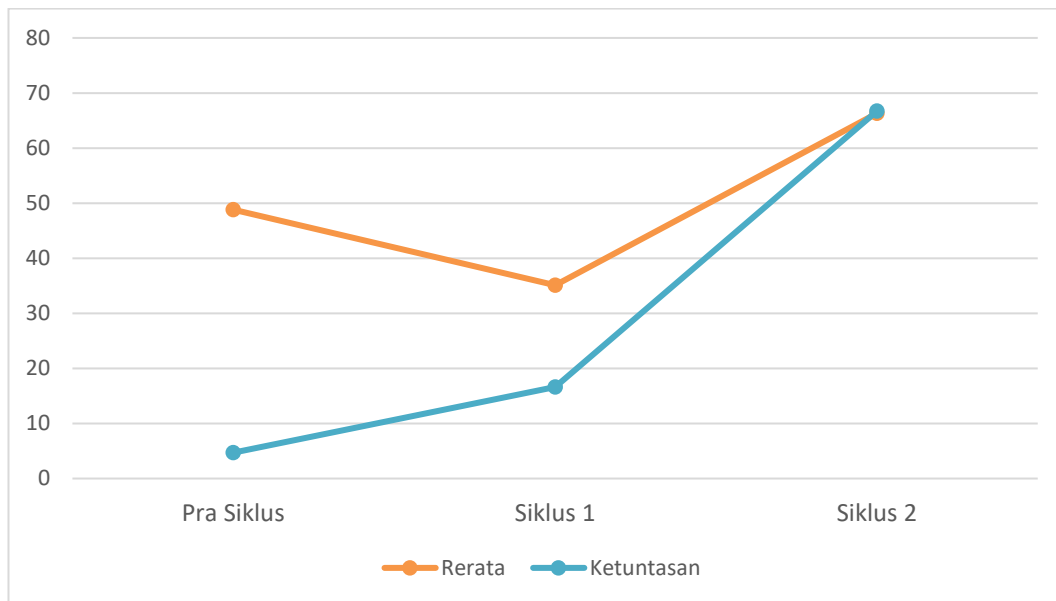


Diagram 1. Peningkatan Hasil Belajar

Diagram diatas memperlihatkan perubahan keseluruhan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan memperlihatkan bahwa penerapan STAD dengan teknik peer tutoring pada mata pelajaran matematika kelas 3 sekolah dasar membantu hasil belajar yang naik secara signifikan, dengan beberapa catatan. Sebagaimana dipaparkan pada paragraf sebelumnya, penerapan STAD dengan teknik peer tutoring perlu memperbaiki beberapa kelemahan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal. Dari data hasil asesmen penelitian siklus 2, didapati bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik telah melampaui angka 75, dimana ini membuktikan bahwa penelitian tindakan kelas telah memenuhi syarat keberhasilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudarsana (2021), dimana dalam penelitian tersebut juga membuktikan peningkatan hasil belajar matematika ketika menggunakan model STAD. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dikemukakan oleh Riwu, Hardjono, dan Wardani (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan STAD dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan Gunawan (2023) juga memperkuat bahwa penerapan peer tutoring dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta dapat meningkatkan hasil belajar. Namun peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini perlu disertai dengan beberapa modifikasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga penelitian serupa harus memerhatikan kelemahan.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas 3 SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus memberi simpulan bahwa model pembelajaran STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Penggunaan peer tutoring juga berkontribusi dalam mengoptimalisasikan model

STAD yang dilakukan. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar pada akhir penelitian. Namun penerapan STAD dengan peer tutoring pada penelitian ini mengalami kelemahan pada siklus 1, sehingga beberapa perbaikan harus dilakukan pada siklus 2, seperti kejelasan penggunaan teknik peer tutoring dan pemberian apresiasi yang harus benar-benar dapat memberikan motivasi belajar dan daya juang peserta didik. Pembentukan kelompok juga harus diperhatikan berdasarkan kesanggupan tutor untuk membimbing anggotanya dalam jumlah tertentu.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam ranah ilmu pengetahuan pendidikan, dan dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak-pihak yang ingin mengaplikasikan metode STAD maupun mengimplementasikan teknik peer tutoring sebagaimana penelitian ini dilaksanakan.

REFERENCES

- Alfiyatin, Yuliana, 2024, Pengaruh Metode Pembelajaran Peer Tutoring Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Kelas V Mi Al-Falah Dakiring Bangkalan, *Al-Ibrah*, 9 (2), 24-43.
- Ananda, Ema Rizky, dan Rora Rizki Wandini, 2022, Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 4173-4181.
- Arlina, dkk, 2025, Implementasi Strategi STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, *Risalah*, 11 (1), 123-133.
- Awofala, Adeneye Olarewaju A. dan, Felicia O. O. Agbolade, 2024, Effect of Peer-Tutoring Strategy on Senior Secondary School Students' Achievement in Mathematics, *ASEAN Journal for Science*, 3 (1), 1-12.
- Damayanti, Hafsyah, Naulia Rizky, dan Khotna Sofiyah, 2024, Pengaruh Apresiasi dan Motivasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah, *Lancah*, 2 (2), 829~834.
- Desanti, Lusi Astika, dkk, 2023, Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Mata Pelajaran Matematika, *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4 (3), 747-752.
- Fajriyana, Nurul Badria, Imaniar Purbasari, dan Fina Fakhriyah, 2023, Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa SD Melalui Model STAD Berbasis Proyek Dengan Media Edo, *Pendas*, 8 (1), 6597-6606.
- Gunawan, M. Indra Adi, 2023, Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Metode Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI Di SMA Al-Azhar Menganti, *Bhineka*, 1 (2), 224-233.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud), 2022, <https://guru.kemdikbud.go.id/>
- Kustantina, 2023, Model Pembelajaran Jigsaw Dan STAD Terhadap Pencapaian Karakter Dan Kemampuan Numerasi Siswa, Semarang : Cahya Ghani Recovery.
- Laksmi, Javid Nama Ayu, Mawardi, dan Wasitohadi, 2024, Development of peer tutoring-based training to improve elementary school teacher competence in making merdeka curriculum lesson plans, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11 (2), 265-283.

- Nurkhin, Ahmad, 2013, Efektivitas Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Akuntansi Biaya I, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 8 (1), 26-37.
- Putri, Yulita, Abid Nurhudab, dan Ali Anhar Syi'bul Huda, 2023, Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas : Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Pendidikan, *Jurnal Belaindika*, 5 (2), 43-50.
- Riwu, Agnes Nonabella Christiani Ga, Nyoto Hardjono, dan Krisma Widi Wardani, 2024, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD, *Pendas*, 9 (4), 218-227.
- Samaloisa, Sarnida, dan Nyoto Harjono, 2024, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Daya Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (1), 955-959.
- Sekarini, Ni Nyoman, 2022, Implementasi Model Pembelajaran STAD Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, *Journal of Education Action Research*, 6 (3), 327-332.
- Sopingi, Imam, 2021, Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Metode Tutor Sebaya, *SCIENCE*, 1 (2), 155-163.
- Sudarsana, I Komang Gede, 2021, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika, *Indonesian Journal of Educational Development*, 2 (1), 176-186.
- Sudirman, Kasmawati, dan Sitti Jauhar, 2023, Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 198 Cinennung Kecamatan Cina Kabupaten Bone, *Bestari*, 4 (1), 16-25.
- Suriat, Ecep, 2022, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Perseda*, 5 (1), 22-31.
- Utomo, Prio, Nova Asvio, dan Fiki Prayogi, 2024, Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswadi Institusi Pendidikan, *Pubmedia*, 1 (4), 1-19.
- Wulandari, Innayah, 2022, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI, *Jurnal Papeda*, 4 (1), 17-23.